

Analisis Kebutuhan Modul Ajar Seni Lukis pada Anak Usia Dini di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Suci Wulandari, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Email: 214110406035@mhs.uinsaizu.ac.id

Asef Umar Fakhruddin, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Email: asefumar.fa@uinsaizu.ac.id

Received: 25 Feb 2025

Reviewed: 27 March 2025

Accepted: 28 May 2025

Abstract

This study aims to analyze the need for a painting teaching module for early childhood and teachers at RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. The research method used is qualitative descriptive, with data collected through observation, in-depth interviews, questionnaires distributed to teachers, and documentation of children's painting activities. The results indicate that teachers require a structured, enjoyable, and flexible teaching module. Children also need painting activities that are aligned with their motor development stages and visual interests. The lack of contextual, art-based teaching resources has caused art learning to proceed spontaneously, without clear direction. Therefore, developing a painting teaching module tailored to local needs is crucial to improving the quality of learning and fostering children's creativity. The findings are categorized into two groups of analysis: (1) Analysis of Students' Needs and (2) Analysis of Teachers' Needs. These two categories are further explored to cover students' and teachers' interests, material needs, physical aspects of the module, and content presentation needs of the teaching module.

Keywords: *early childhood, painting, teaching module, needs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan modul ajar seni lukis pada anak usia dini dan guru di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyebaran angket kepada guru serta dokumentasi kegiatan melukis anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membutuhkan modul ajar yang terstruktur, menyenangkan, dan fleksibel dalam pelaksanaannya. Anak-anak juga memerlukan kegiatan seni lukis yang sesuai dengan tahap perkembangan motorik dan minat visual mereka. Minimnya sumber ajar berbasis seni yang kontekstual membuat pembelajaran seni cenderung berjalan spontan tanpa arah yang jelas. Oleh karena itu, pengembangan modul ajar seni lukis yang sesuai kebutuhan lokal sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kreativitas anak. Hasil penelitian dijabarkan dalam dua kelompok analisis: 1) Hasil Analisis Kebutuhan Siswa, 2) Hasil Analisis Kebutuhan Guru. Kedua kelompok analisis

ini kemudian dieksplorasi kembali yang meliputi minat siswa dan guru, kebutuhan materi, kebutuhan fisik modul, dan kebutuhan penyajian isi modul ajar.

Kata kunci: anak usia dini, seni lukis, modul ajar, kebutuhan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kecakapan hidup anak sejak dini. Pada masa ini, anak sedang berada dalam fase emas (*golden age*) di mana perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, serta estetika sangat pesat (Montessori, 2014). Dalam proses pembelajarannya, anak usia dini cenderung lebih menyukai pendekatan yang konkret, menyenangkan, dan eksploratif, salah satunya melalui seni lukis. Melalui kegiatan melukis, anak tidak hanya menyalurkan ekspresi dan imajinasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta kepekaan terhadap warna dan bentuk (Kurnia, 2015).

Sayangnya, pembelajaran seni lukis di berbagai lembaga PAUD masih belum memiliki panduan atau modul ajar yang terstruktur dan sesuai dengan perkembangan anak. Termasuk di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, kegiatan seni lukis hanya menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap minggu pada hari Rabu. Dalam praktiknya, guru dan anak-anak masih mengalami berbagai kendala. Guru belum memiliki panduan yang jelas dalam merancang dan menyampaikan materi seni lukis. Kegiatan pun sering kali dilakukan secara spontan tanpa tujuan pembelajaran yang spesifik. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi kurang maksimal dan tidak terarah.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir kurang antusias saat melukis, bahkan beberapa di antaranya merasa bingung dan tidak tahu harus menggambar apa. Banyak yang meniru teman sebangkunya atau bahkan tidak menyelesaikan lukisannya sama sekali. Sementara itu, dari sisi guru, mereka juga mengaku belum memahami tahap-tahap menyampaikan materi seni lukis yang sesuai dengan usia anak, baik dari segi teknis maupun metode. Guru membutuhkan bahan ajar yang dapat memandu mereka secara praktis dalam menyampaikan kegiatan melukis yang menyenangkan, terarah, dan edukatif.

Berangkat dari kenyataan tersebut, sangat diperlukan adanya analisis kebutuhan secara menyeluruh untuk mengetahui aspek apa saja yang dibutuhkan baik oleh guru sebagai fasilitator maupun oleh anak sebagai peserta didik. Analisis kebutuhan menjadi landasan penting dalam pengembangan media pembelajaran, karena akan memastikan bahwa produk yang dikembangkan benar-benar relevan, kontekstual, dan dapat digunakan dengan optimal dalam lingkungan belajar yang ada. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan dilakukan melalui beberapa teknik seperti observasi kegiatan seni lukis di kelas, wawancara dengan guru, serta penyebaran angket kepada guru dan siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari sisi siswa, mereka membutuhkan modul yang menarik secara visual, berukuran cukup besar, dan memungkinkan mereka untuk melukis langsung di dalamnya. Anak-anak juga menyukai ilustrasi yang berwarna-warni dan tema yang dekat dengan keseharian mereka. Sementara itu, guru membutuhkan modul dengan petunjuk yang sistematis, bahasa yang sederhana, serta ide-ide aktivitas melukis yang bisa langsung diterapkan. Selain itu, guru berharap modul ini dapat menjadi panduan yang memudahkan mereka menyampaikan kegiatan seni tanpa harus menyiapkan materi secara mandiri dari awal.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena belum pernah dilakukan pengembangan modul ajar seni lukis di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir sebelumnya. Modul ajar yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan akan memberikan manfaat ganda: di satu sisi membantu guru melaksanakan pembelajaran seni lukis secara lebih terstruktur, dan di sisi lain meningkatkan keterlibatan dan minat belajar anak terhadap seni (Gesra, 2022). Dengan pendekatan yang tepat, seni lukis tidak hanya menjadi aktivitas mengisi waktu, tetapi dapat menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan kecerdasan visual-spasial, serta pengembangan kreativitas anak usia dini (Martono, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab kebutuhan praktis lembaga, tetapi juga memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan bahan ajar PAUD berbasis seni. Dengan dilakukannya analisis kebutuhan secara sistematis, diharapkan modul ajar yang nantinya dikembangkan benar-benar menjadi media pembelajaran yang tepat guna, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir maupun lembaga serupa lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada analisis kebutuhan guru dan anak terhadap keberadaan modul ajar seni lukis di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali data mengenai kebutuhan nyata dan pengalaman langsung yang dirasakan oleh subjek penelitian.

Subjek penelitian meliputi guru-guru kelompok Ibnu Zahrawi dan Ibnu Sina RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dan anak-anak yang mengikuti kegiatan seni lukis mingguan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket terbuka. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran seni lukis yang telah berlangsung, termasuk mencermati antusiasme anak dan strategi guru dalam menyampaikan materi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru untuk mengetahui kebutuhan, kesulitan, serta harapan mereka terhadap media pembelajaran seni lukis. Sedangkan angket disebar untuk memperluas gambaran terhadap kebutuhan yang muncul, baik dari sisi guru maupun siswa.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema seperti jenis media yang dibutuhkan, kendala pembelajaran, preferensi anak terhadap warna dan bentuk, serta harapan guru terhadap isi dan tampilan modul. Proses analisis dilakukan dengan menyesuaikan temuan lapangan terhadap teori pengembangan media ajar dan karakteristik anak usia dini. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan angket.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru Terhadap Modul Ajar Seni Lukis untuk Anak Usia Dini di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

1. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Analisis angket dan kuesioner yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa modul ajar seni lukis anak usia dini diperlukan di Rumah Kreatif Wadas Kelir RA. Peneliti akan menggunakan hasil analisis kebutuhan ini saat mereka membuat dan mengembangkan kursus seni lukis untuk anak usia dini. Syarat yang diperlukan untuk modul ajar seni lukis anak usia dini adalah sebagai berikut: siswa harus memahami dan memahami materi modul ajar seni lukis anak usia dini;

siswa harus memahami bentuk fisik modul ajar seni lukis anak usia dini; dan siswa harus tahu bagaimana modul ajar seni lukis anak usia dini dilakukan.

Data penelitian ini berasal dari siswa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, yang terbagi menjadi dua kelas: 17 siswa di kelas Ibnu Sina dan 20 siswa di kelas Ibnu Zahrawi. Setelah pertanyaan dibacakan secara langsung kepada siswa, mereka mengangkat tangan untuk menjawabnya. Anak-anak diperbolehkan memilih lebih dari satu jenis materi untuk ditanyai tentang materi atau isi modul ajar. Hasil analisis angket diuraikan di sini:

a. Pemahaman Kebutuhan dan Minat Siswa terhadap Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Peneliti mengumpulkan data dari angket yang dibagikan kepada 37 anak, yang dibagi dalam dua kelas, tentang kebutuhan seni lukis anak usia dini. Informasi yang dikumpulkan dari angket ini akan digunakan sebagai acuan oleh peneliti saat mereka membuat modul ajar untuk seni lukis anak usia dini:

Tabel 4.1 Pemahaman Kebutuhan dan Minat Siswa Terhadap Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

| No. | Indikator | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | v (ceklis) |
|-----|--|---|-----------------|------------|
| 1 | Pemahaman dan minat siswa terhadap modul ajar seni lukis | Apakah kamu suka melukis? | Suka | 37 |
| | | | Tidak Suka | 0 |
| | | Apakah kamu suka belajar dengan buku? | Suka | 37 |
| | | | Tidak Suka | 0 |
| | | Apakah kamu suka jika pembelajaran seni lukis menggunakan modul ajar? | Suka | 28 |
| | | | Tidak Suka | 9 |

Dari 37 siswa, semua menyatakan suka melukis, dan tidak ada yang menjawab tidak suka, menurut Tabel 4.1. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak usia dini memiliki ketertarikan alami terhadap aktivitas menggambar dan melukis. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kreativitas oleh Viktor Lowenfeld, yang menyatakan bahwa pada tahap usia dini, anak-anak berada dalam fase *scribbling* dan *preschematic*, di mana ekspresi visual menjadi cara utama dalam menyalurkan ide dan emosi mereka (Sumanto, 2005).

Selain itu, setiap satu dari 37 siswa menjawab bahwa mereka suka belajar dengan buku, dan tidak ada yang menjawab bahwa mereka tidak suka. Hasil ini menunjukkan bahwa buku sebagai alat pembelajaran memiliki daya tarik bagi siswa. Menurut Piaget (Fasihah et al., 2025), pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), anak-anak cenderung menyukai aktivitas belajar yang bersifat konkret, visual, dan menarik secara sensorik, sehingga media seperti buku bergambar sangat mendukung proses pembelajaran mereka (R., 2015).

Ketika ditanya apakah siswa suka belajar seni lukis dengan modul ajar, 28 dari mereka menjawab suka, sementara 9 lainnya menjawab tidak suka.

Mayoritas siswa mendukung penggunaan modul ajar, meskipun terdapat sebagian kecil yang belum merasa nyaman dengan media ini. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *multiple intelligences* dari Howard Gardner (Syarifah, 2019), khususnya kecerdasan visual-spasial dan kinestetik yang dominan pada sebagian besar anak usia dini, sehingga modul yang menarik secara visual dan melibatkan aktivitas motorik akan lebih disukai.

Hasil ini menunjukkan bahwa seni lukis adalah kebutuhan penting bagi anak-anak usia dini, dan modul ajar memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran (Siloto, 2023). Oleh karena itu, modul ajar yang dirancang diharapkan dapat membantu anak-anak belajar seni lukis dengan cara yang menyenangkan dan menarik, serta sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik belajar mereka.

b. Kebutuhan Siswa terhadap Materi Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa untuk materi modul ajar seni lukis anak usia dini, sub poin kebutuhan siswa akan disajikan dalam tabel di bawah ini. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun modul ajar:

Tabel 4.2 Kebutuhan Siswa terhadap Materi Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

| No. | Indikator | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | v (ceklis) |
|-----|--|--|---------------------------------|---------------|
| 1 | Kebutuhan siswa terhadap modul ajar | Apakah kamu sudah mengenal huruf? | Sudah | 37 |
| | | | Belum | 0 |
| 2 | Kebutuhan siswa terhadap materi modul ajar | Materi seni lukis apa saja yang ingin kamu pelajari? | Mengenal titik dan garis | 20 |
| | | | Elaborasi ide | 20 |
| | | | Membuat/mencampur warna-warna | 37 |
| | | | Mengenal karya seni lukis dunia | 35 |
| | | | Melukis mandiri | 37 |

Analisis kebutuhan siswa terhadap materi modul ajar seni lukis anak usia dini menunjukkan bahwa semua siswa (37 orang) telah mengenal huruf. Tidak ada siswa yang belum mengenal huruf, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4.2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan literasi dasar untuk mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan instruksi tertulis dan visual. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya *zone of proximal development* (ZPD), di mana kemampuan yang sudah dikuasai anak, seperti mengenal huruf, dapat menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti membaca instruksi sederhana dalam modul ajar.

Sebanyak 20 siswa memilih materi tentang titik dan garis sebagai hal yang perlu dipelajari, dan 20 siswa lainnya memilih pengembangan ide. Hal ini mencerminkan dua aspek penting dalam pembelajaran seni lukis anak:

penguasaan unsur-unsur dasar seni rupa serta kemampuan eksplorasi dan berpikir kreatif. Teori Lowenfeld & Brittain (Telaumbanua & Bu'ulolo, 2024) menggarisbawahi pentingnya kedua aspek tersebut, di mana anak-anak perlu difasilitasi untuk mengenal unsur visual (seperti titik, garis, warna) sekaligus diberi ruang untuk berekspresi dan mengembangkan imajinasi.

Lebih lanjut, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap tiga tema materi: seluruh siswa (37 orang) ingin belajar mencampur warna, 35 siswa tertarik mempelajari karya seni lukis dari berbagai belahan dunia, dan 37 siswa ingin belajar melukis secara mandiri. Data ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya tertarik pada proses teknis seperti warna dan teknik, tetapi juga pada konteks budaya dan pengembangan otonomi dalam berkarya. Gardner (Syarifah, 2019), dalam teori kecerdasan majemuknya, menyatakan bahwa anak usia dini memiliki potensi untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial, interpersonal, dan intrapersonal secara bersamaan melalui kegiatan seni, terutama ketika diberikan pilihan dan kebebasan dalam bereksplorasi.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan dan minat yang kuat terhadap pembelajaran seni lukis. Mereka telah memiliki bekal dasar literasi visual, ketertarikan pada konsep teknik dan konteks seni, serta motivasi untuk mengembangkan keterampilan melukis secara mandiri. Oleh karena itu, materi dalam modul ajar sebaiknya mencakup keseimbangan antara teknik dasar, eksplorasi kreatif, dan pengenalan pada kekayaan seni rupa global agar mampu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam pada anak usia dini.

c. Kebutuhan Siswa terhadap Fisik Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

Mengacu pada hasil pengisian angket dengan informan siswa berjumlah 37 anak mengenai kebutuhan siswa terhadap materi modul ajar seni lukis anak usia dini, di dalam sub poin kebutuhan siswa terhadap fisik modul ajar seni lukis anak usia dini akan disajikan dalam tabel di bawah ini. Berikutnya, hasil analisis kebutuhan tersebut akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyusun modul ajar.

Tabel 4.3 Kebutuhan Siswa terhadap Fisik Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

| No. | Indikator | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | v (ceklis) |
|-----|---|--|-----------------|------------|
| 3 | Kebutuhan siswa terhadap fisik modul ajar | Bagaimana modul ajar yang kamu suka, berwarna atau tidak berwarna? | Berwarna | 37 |
| | | | Tidak Berwarna | 0 |
| | | Bagaimana modul ajar yang kamu suka, ukuran kecil atau lebar? | Kecil | 5 |
| | | | Lebar | 32 |

Seperti yang ditunjukkan dalam data Tabel 4.3, preferensi siswa terhadap modul ajar seni lukis anak usia dini didasarkan pada dua aspek utama: warna

dan ukuran. Sebagian besar siswa, sebanyak 37 orang, memilih modul ajar berwarna, sementara tidak ada siswa yang memilih modul ajar tanpa warna. Temuan ini menunjukkan bahwa elemen visual, khususnya warna, memegang peranan penting dalam menarik perhatian dan membangkitkan minat belajar anak usia dini. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Madaniyah et al., 2021) menyatakan bahwa anak pada tahap praoperasional sangat peka terhadap stimulus visual dan simbolik, di mana warna menjadi alat bantu penting dalam menyampaikan pesan dan memperkuat pemahaman konsep.

Selain itu, dari segi ukuran, hanya 5 siswa yang memilih modul berukuran kecil, sedangkan 32 siswa memilih modul berukuran lebar. Ukuran modul yang lebar memberikan ruang gerak visual dan motorik yang lebih luas bagi anak, memungkinkan mereka lebih bebas mengekspresikan ide melalui coretan dan warna. Hal ini yang menekankan pentingnya memberikan ruang fisik dan kebebasan dalam aktivitas seni untuk menstimulasi perkembangan kreativitas, koordinasi motorik halus, serta rasa percaya diri anak (Maria Lestari et al., 2024).

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa modul ajar seni lukis yang ideal bagi anak usia dini adalah modul yang berwarna dan berukuran lebar. Rancangan modul semacam ini tidak hanya memenuhi preferensi visual dan ergonomis siswa, tetapi juga mendukung proses belajar yang lebih menyenangkan, terbuka, dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Oleh karena itu, aspek estetika dan fungsional ini perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan modul ajar, agar pembelajaran seni lukis dapat berlangsung secara optimal dan bermakna.

2. Hasil Analisis Kebutuhan Guru

Hasil analisis kebutuhan guru pengembangan modul ajar seni lukis anak usia dini di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir didapat dari analisis terhadap angket/ questioner yang dibagikan pada guru. Hasil analisis kebutuhan ini selanjutnya akan digunakan sebagai acuan peneliti dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar seni lukis anak usia dini.

Kebutuhan guru terkait modul ajar seni lukis anak usia dini ini meliputi: 1) pemahaman dan kebutuhan guru terhadap modul ajar seni lukis anak usia dini, 2) kebutuhan guru terhadap materi modul ajar seni lukis anak usia dini, 3) kebutuhan guru terhadap bentuk fisik modul ajar seni lukis anak usia dini.

Adapun sumber data penelitian ini ialah guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang terdiri dari 5 orang guru dengan nama responden: Dian Wahyu Sri Lestari, M.Pd., Retno Kurniasih, Chamdiyati, Rohimah, dan Cesilia Prawening, M.Pd. Berikut paparan hasil analisis kebutuhan guru:

a. Pemahaman dan Kebutuhan Guru terhadap Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

Mengacu pada hasil pengisian angket yang dibagikan kepada lima guru di kelas mengenai kebutuhan guru terhadap modul ajar seni lukis anak usia dini disajikan dalam tabel di bawah ini. Hasil ini akan digunakan sebagai referensi saat menyusun desain modul ajar.

Tabel 4.4 Pemahaman dan Kebutuhan Guru terhadap Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

| No. | Indikator | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | Jumlah |
|--|---|--|---|--|
| 1 | Pemahaman guru terhadap modul ajar seni lukis | Apakah sudah tersedia bahan ajar untuk kegiatan seni lukis anak usia dini? | Sudah | 0 |
| | | | Belum | 5 |
| | | Apakah bapak/ibu mengetahui tentang modul ajar? | Tahu | 5 |
| | | | Tidak Tahu | 0 |
| | | 2 | Persetujuan dibuatnya modul ajar dalam kegiatan seni lukis anak usia dini | Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pembelajaran seni lukis anak usia dini? |
| Penting | 0 | | | |
| Biasa | 0 | | | |
| Tidak Penting | 0 | | | |
| Menurut bapak/ibu seberapa penting modul ajar untuk pembelajaran seni lukis anak usia dini? | Sangat penting | | | 5 |
| | Penting | | | 0 |
| | Biasa | | | 0 |
| | Tidak Penting | | | 0 |
| Apakah bapak/ibu setuju jika terdapat modul ajar untuk pembelajaran seni lukis anak usia dini? | Setuju | | | 5 |
| | Tidak Setuju | | | 0 |

Analisis pemahaman guru dan kebutuhan modul ajar seni lukis anak usia dini ditunjukkan dalam data yang disajikan pada Tabel 4.4. Berdasarkan indikator pertama yang mengukur pemahaman guru tentang modul ajar seni lukis, seluruh responden (5 orang) menyatakan bahwa bahan ajar khusus untuk kegiatan seni lukis anak usia dini belum tersedia. Namun demikian, seluruh responden juga mengaku mengetahui tentang modul ajar, yang menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman konseptual mengenai keberadaan dan fungsi modul ajar meskipun mereka belum memiliki akses terhadap materi tersebut secara konkret. Hal ini menunjukkan adanya *knowledge-practice gap* atau kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi. Menurut teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dari Mishra & Koehler

(Mishra & Koehler, 2006), guru perlu memiliki keterpaduan antara pengetahuan isi, pedagogik, dan teknologi agar mampu mengadaptasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak—termasuk dalam penggunaan media ajar seni lukis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada indikator kedua, yang mengukur sikap terhadap pembuatan modul ajar, seluruh peserta menyatakan bahwa pembelajaran seni lukis untuk anak usia dini adalah hal yang "sangat penting." Mereka sepakat bahwa modul ajar memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran tersebut, dengan semua responden memilih kategori "sangat penting" untuk kebutuhan modul. Temuan ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya penyediaan panduan yang sistematis dan terstruktur dalam pembelajaran seni lukis. Teori Vygotsky kembali relevan di sini, khususnya dalam konsep *scaffolding*, di mana modul ajar berfungsi sebagai alat bantu (*scaffold*) yang mendukung guru dalam memberikan stimulus yang tepat sesuai dengan zona perkembangan anak (Khadijah, 2016).

Akhirnya, seluruh peserta juga menyatakan setuju bahwa harus ada modul ajar seni lukis untuk mendukung pembelajaran anak usia dini. Kesepakatan ini memperkuat urgensi pengembangan sumber ajar yang tidak hanya relevan secara isi, tetapi juga mudah diakses dan digunakan oleh guru dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan modul ajar seni lukis berbasis kebutuhan nyata guru di lapangan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni yang kreatif, terarah, dan sesuai perkembangan anak.

b. Kebutuhan Guru terhadap Materi Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

Kebutuhan guru untuk materi modul ajar seni lukis anak usia dini dibahas dalam angket yang diisi oleh lima guru. Kebutuhan guru untuk materi modul ajar seni lukis anak usia dini disajikan dalam tabel di bawah ini. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun modul ajar.

Tabel 4.5 Pemahaman dan Kebutuhan Guru terhadap Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

| No. | Indikator | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | Jumlah |
|-----|---|---|------------------------------------|--------|
| 1 | Kebutuhan guru terhadap materi modul ajar seni lukis anak usia dini | Materi seni lukis apa saja yang bapak/ibu inginkan di dalamnya? | Mengenal titik dan garis | 5 |
| | | | Elaborasi ide | 0 |
| | | | Membuat/mencampur warna-warna | 5 |
| | | | Mengenal karya seni lukis dunia | 3 |
| | | | Melukis mandiri | 5 |
| 2 | Kebutuhan guru terhadap | Modul ajar seperti apa yang | Berisi Penjelasan dan Lembar Kerja | 5 |

| | | | | |
|--|--------------------------------------|-----------------------|--------------------------------------|---|
| | modul ajar seni lukis anak usia dini | diharapkan bapak/ibu? | Berisi permainan, lagu, dan kegiatan | 0 |
| | | | Lainnya | 0 |

Semua guru (5 dari 5) memahami konsep dasar seni lukis seperti mengidentifikasi titik dan garis dengan baik (Tabel 4.4), menunjukkan pemahaman awal yang kuat. Retnowati dalam penelitiannya di Sanggar Pratista Yogyakarta menemukan bahwa strategi pembelajaran dengan model *giving examples* terbukti efektif memotivasi anak usia dini dalam mengekspresikan keterampilan melukis dan pewarnaannya (Retnowati, 2015). Hal ini menguatkan kebutuhan guru akan modul yang menyajikan contoh kegiatan konkret sebagai *scaffold* dalam proses belajar.

Seluruh guru (5/5) menginginkan materi praktis dan relevan, seperti teknik melukis mandiri dan pencampuran warna. Ini selaras dengan teori tentang *experiential learning*, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Schwartz et al., 2001). Tambahan materi berbasis pengalaman konkret ini penting agar modul bukan sekadar teoritis, tetapi aplikatif di kelas (Winarti, 2015).





Sebanyak 60 % guru (3/5) tertarik mempelajari karya seni dari seluruh dunia. Pendekatan ini mendukung prinsip pendidikan multikultural dari Banks, sekaligus mengintegrasikan nilai budaya. Dalam konteks lokal, Firabeliya menunjukkan bahwa teknik seni kolase berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan seni anak usia dini melalui refleksi budaya lokal (Firabeliya et al., 2024). Ini menjadi dasar kuat untuk memasukkan pengenalan karya seni dari beragam budaya ke dalam modul.

Dengan demikian, seluruh guru (100 %) mengharapkan adanya lembar kerja, dan sebagian (20 %) juga menginginkan tambahan seperti permainan, lagu, dan kegiatan pendukung. Temuan ini sejalan dengan model pembelajaran sentra seni yang dikembangkan Resi et al. yang menyatakan bahwa aktivitas seni yang interaktif dan berbasis bermain efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir anak usia dini (Resi et al., 2025).

c. Kebutuhan Guru terhadap Materi Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

Kebutuhan materi untuk modul ajar seni lukis anak usia dini dibahas dalam angket yang diisi oleh lima guru. Kebutuhan materi fisik untuk modul ajar seni lukis anak usia dini disajikan dalam tabel di bawah ini. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun modul ajar.



Tabel 4.6 Pemahaman dan Kebutuhan Guru terhadap Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

| No. | Indikator | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | Jumlah | | |
|--------------------------------|---|--|--|--------|--|--|
| 1 | Kebutuhan guru terhadap sampul modul ajar seni lukis anak usia dini | Menurut bapak/ibu sampul modul ajar seperti apa yang menarik | Bergambar dan berwarna-warni | 5 | | |
| | | | Bergambar dengan satu warna | 0 | | |
| | | | <i>Monochrome</i> | 0 | | |
| | | | Lainnya | 0 | | |
| | | | | | | |
| | | Menurut bapak/ibu, gambar apa yang cocok untuk sampul modul ajar seni lukis anak usia dini? | Foto | 0 | | |
| | | | Ilustrasi | 4 | | |
| | | | Sketsa | 1 | | |
| | | | Lainnya | 0 | | |
| | | | | | | |
| | | Menurut bapak/ibu bagaimana sebaiknya ukuran gambar tersebut? | Sangat besar | 0 | | |
| | | | Besar | 5 | | |
| | | | Sedang | 0 | | |
| | | | Kecil | 0 | | |
| | | | | | | |
| | | Menurut bapak/ibu materi apakah yang sesuai untuk mengisi sampul? | Nama peneliti | 5 | | |
| | | | Gambaran isi modul | 5 | | |
| | | | Lainnya | 0 | | |
| | | | | | | |
| | | Menurut bapak/ibu jenis huruf seperti apa yang cocok untuk judul modul ajar seni lukis anak usia dini? |  | 4 | | |
| | | |  | 0 | | |
| | | |  | 1 | | |
| | | |  | 0 | | |
| | | | | | | |
| Menurut bapak/ibu ukuran huruf | Sangat besar | 0 | | | | |
| | Besar | 5 | | | | |
| | Sedang | 0 | | | | |

| | | | | |
|---|--|--|--------------------------|---|
| | | manakah yang cocok untuk menulis judul pada sampul modul ajar? | Kecil | 0 |
| | | Menurut bapak/ibu tipe sampul seperti apa yang cocok untuk modul ajar seni lukis? | Soft Cover | 4 |
| | | | Hard Cover | 1 |
| 2 | Kebutuhan guru terhadap jenis huruf | Menurut bapak/ibu jenis huruf seperti apa yang cocok untuk isi modul ajar seni lukis anak usia dini? | Canva Sans | 0 |
| | | | Montserrat | 1 |
| | | | Poppins | 4 |
| 3 | Kebutuhan guru terhadap ukuran modul ajar | Menurut bapak/ibu ukuran modul seperti apa yang sesuai untuk siswa? | Ukuran A4 | 1 |
| | | | Ukuran square (25x25 cm) | 4 |
| | | | Ukuran A5 | 0 |
| | | | Lainnya | 0 |
| 4 | Kebutuhan guru terhadap ketebalan modul ajar | Menurut bapak/ibu berapa tebal modul ajar yang sesuai untuk siswa? | 15-20 halaman | 1 |
| | | | 20-25 halaman | 4 |
| | | | 25-30 halaman | 0 |

Sebanyak 5 guru memilih desain sampul yang bergambar dan berwarna-warni, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.6. Sementara itu, 4 guru memilih ilustrasi, dan satu guru memilih sketsa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampul modul harus bergambar dan berwarna-warni.

Jill mengatakan bahwa penggunaan warna-warni sesuai dengan prinsip pembelajaran seni lukis anak usia dini; penggunaan warna-warni sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri anak (Fox & Schirmacher, 2015). Anak-anak belajar menggunakan warna sebagai alat komunikasi visual dengan mengenali, mencampur, dan menggunakannya. Selain itu, pemahaman mereka tentang estetika, simbolisme, dan emosi dibantu oleh warna (Fox & Schirmacher, 2015). Dengan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus mereka melalui kebebasan yang tidak dibatasi.

Adapun kriteria gambar ilustrasi yang digunakan dalam sampul, 5 guru semuanya memilih menggunakan ukuran yang besar. Dalam sampul, tentu dibutuhkan materi yang akan direpresentasikan di dalamnya, dan 5 guru memilih untuk menampilkan nama peneliti dan gambaran isi modul yang merepresentasikan sesuai tema modul yakni seni lukis anak usia dini. Sementara itu, untuk menulis judul modul ajar, 4 guru memilih font , 1 guru memilih font  dengan ukuran font yang dipilih, 5 guru memilih ukuran besar, tidak ada yang memilih ukuran sangat besar, sedang, maupun kecil. Adapun sampul modul yang dipilih, 4 guru memilih *soft cover*, 1 guru memilih *hard cover*.

Selanjutnya, untuk menulis isi modul, 4 guru memilih Poppins font sementara itu 1 guru memilih font Montserrat. Tidak ada yang memilih font. Adapun ukuran modul yang dibutuhkan yakni 4 guru memilih ukuran 20x20 cm, 1 guru Canva Sans memilih ukuran A4, tidak ada yang memilih ukuran A5 atau ukuran lainnya. Jumlah halaman modul yang dibutuhkan yakni, 4 guru memilih 20-25 halaman, 1 guru memilih 15-20 halaman, tidak ada yang memilih 25-30 halaman.

Mengacu pada analisis di atas, maka modul yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki sampul bergambar dan warna-warni dengan jenis gambar ilustrasi berukuran besar, menampilkan nama peneliti dan gambaran isi modul. Jumlah halaman modul yakni 20-25 halaman dengan jenis sampul *soft cover*, berukuran 20x20 cm.

d. Kebutuhan Guru terhadap Penyajian Isi Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

Hasil dari angket yang diisi oleh lima guru akan membahas apa yang dibutuhkan guru untuk materi modul ajar seni lukis anak usia dini. Subpoin kebutuhan guru untuk penyajian modul ajar seni lukis anak usia dini disajikan dalam tabel di bawah ini. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun modul ajar.

Tabel 4.7 Kebutuhan Guru terhadap Penyajian Isi Modul Ajar Seni Lukis Anak Usia Dini

| No. | Indikator | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | Jumlah |
|-----|---|--|-----------------|--------|
| 1 | Kebutuhan guru terhadap isi modul ajar | Menurut bapak/ibu apakah modul ajar tersebut perlu dilengkapi daftar isi? | Perlu | 5 |
| | | | Tidak Perlu | 0 |
| 2 | Kebutuhan guru terhadap petunjuk materi | Menurut bapak/ibu apakah modul ajar tersebut perlu dilengkapi petunjuk guru? | Perlu | 5 |
| | | | Tidak Perlu | 0 |

| | | | | |
|---|--|--|------------------------------|---|
| | | Jika terdapat petunjuk guru dalam setiap materi, bahasa apa yang digunakan? | Bahasa Indonesia | 5 |
| | | | Bahasa mix Indonesia-Inggris | 0 |
| | | | | |
| 3 | Kebutuhan guru terhadap daftar pustaka | Menurut bapak/ibu, apakah modul ajar tersebut perlu dilengkapi daftar pustaka? | Perlu | 0 |
| | | | Tidak perlu | 5 |

Berdasarkan data pada Tabel 4.7, seluruh guru (5 dari 5) sepakat bahwa media pembelajaran perlu dilengkapi dengan daftar isi sebagai petunjuk halaman dari masing-masing subbab. Hal ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan struktur modul yang sistematis agar mudah dinavigasi. Struktur yang jelas dalam modul pembelajaran sangat penting untuk mendukung keterbacaan dan keterpahaman materi oleh pendidik, sebagaimana dijelaskan oleh Prastowo, yang menekankan bahwa sistematika bahan ajar akan meningkatkan efektivitas pemanfaatannya di kelas (Prastowo, 2012).

Selanjutnya, seluruh guru menyatakan bahwa media pembelajaran seni lukis anak usia dini perlu dilengkapi dengan petunjuk guru (*teaching guidance*) yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Tidak ada guru yang memilih penggunaan petunjuk dalam bahasa campuran (Indonesia-Inggris). Preferensi ini mencerminkan kebutuhan akan bahasa yang komunikatif, familiar, dan sesuai dengan konteks lokal (Martono, 2017). Dalam pengembangan bahan ajar, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik pengguna akhir (dalam hal ini guru PAUD) agar tidak menimbulkan kebingungan dalam penerapannya (Kosasih, 2021).

Adapun pada poin terakhir mengenai pencantuman daftar pustaka, semua guru menyatakan bahwa daftar pustaka tidak perlu dicantumkan dalam media pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa guru lebih memprioritaskan kepraktisan dan fungsionalitas modul untuk digunakan langsung di kelas, tanpa terbebani oleh aspek akademik formal seperti referensi ilmiah. Namun demikian, meskipun daftar pustaka tidak harus ditampilkan dalam bagian utama modul untuk anak, rujukan ke sumber ilmiah tetap penting pada naskah pengembangannya agar kualitas isi tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, hasil ini menjadi dasar penting bagi peneliti dalam menyusun dan mengembangkan media pembelajaran seni lukis anak usia dini. Media yang dirancang sebaiknya memiliki struktur yang jelas, menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan komunikatif, serta difokuskan pada praktik pembelajaran, tanpa harus menampilkan elemen akademik formal seperti daftar pustaka di dalam modul utama yang digunakan guru di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ajar seni lukis untuk anak usia dini sangat diperlukan sebagai media pembelajaran yang terarah, kreatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Guru PAUD menyatakan perlunya panduan yang praktis dan menyenangkan, yang tidak hanya memfasilitasi aspek kognitif, tetapi juga motorik halus, sosial-emosional, serta imajinasi anak. Selain itu, sebagian besar guru belum memiliki referensi modul yang sistematis dan kontekstual sehingga pengembangan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik lokal dan pendekatan pembelajaran aktif menjadi sangat penting. Dengan demikian, hasil analisis ini menjadi landasan utama dalam merancang modul ajar seni lukis yang efektif, aplikatif, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran seni di jenjang PAUD.

Rekomendasi untuk penelitian masa depan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk berfokus pada tahap pengembangan dan uji coba modul ajar seni lukis yang telah dianalisis kebutuhannya dalam studi ini. Proses pengembangan sebaiknya melibatkan validasi dari ahli pendidikan anak usia dini dan seni rupa agar modul yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengevaluasi efektivitas penggunaan modul tersebut dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan minat anak terhadap seni. Penting pula dilakukan studi komparatif antar berbagai pendekatan pembelajaran seni lukis untuk menentukan model yang paling efektif diterapkan di lingkungan PAUD dengan latar belakang budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasihah, A., Hidayah, S. W., & Piaget, T. K. (2025). Pengaruh Pembelajaran Seni Menggambar terhadap Peningkatan Konsentrasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam*, 1(6).
- Firabeliya, N. A., Dezyemita, T. R., Pasha, A. S., Arista, S. A., Kania, R., Jannah, A. M., Pagarwati, L. D. A., & Zulaiha, D. (2024). Peningkatkan Kemampuan Seni AUD Melalui Teknik Kolase Berbasis Kearifan Lokal Kota Palembang. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 110–123. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.19998>
- Fox, J. E., & Schirrmacher, R. (2015). *Art and Creative Development for Young Children*. Cengage Learning, Inc.
- Gesa, R. G. (2022). *Pengembangan E-Modul Seni Budaya dan Prakarya Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas V SD/MI*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Pengembangannya*. Perdana Publishing.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Kurnia, S. D. (2015). Pengaruh Kegiatan Painting Dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Seni Lukis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 285–302.
- Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). *PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky) Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas Prasetya 2. 11, 1–14.*

- Maria Lestari, A., Nurwili, Wahyuni, S., & Azian, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Menggambar Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.61104/jd.v2i1.126>
- Martono. (2017). Pembelajaran Seni Lukis Anak Untuk Mengembangkan Imajinasi Ekspresi dan Apresiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 437–446.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6).
- Montessori, M. (2014). *The Absorbent Mind*. Sublime Books.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. DIVA Press.
- R., W. (2015). *Mengenal Seni Lukis*. PT Mediantara Semesta.
- Resi, M., My, M., & Kusnadi, E. (2025). Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Seni dalam Mengembangkan Kreativitas Berfikir Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Al Falah Kota Jambi. 9, 1595–1602.
- Retnowati, T. H. (2015). Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini Di Sanggar Pratista Yogyakarta. *Imaji*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6636>
- Schwartz, P., Mennin, S., & Webb, G. (2001). *Problem Based Learning case studies, Experience and Practice*. Routledge Taylor & Prancis Group.
- Siloto, E. N. T. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas Vii Smp Negeri 13 Medan. *Sepren*, 4(02), 194–209. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.1155>
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Depdiknas RI.
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.987>
- Telaumbanua, K., & Bu'ulolo, B. (2024). Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.920>
- Winarti, T. (2015). Pembelajaran Praktikum Berorientasi Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Pemahaman Konsep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 8(2).